

KEMISKINAN DAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN

Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan (Meneg PP), Ibu Sri Redjeki Sumaryoto, akhir Oktober 2002 mengundang Yayasan Damandiri untuk menyajikan paparan secara lengkap tentang upaya pengentasan kemiskinan melalui pemberdayaan perempuan yang didukung oleh Yayasan Damandiri, di kantornya.

Sesuai harapan yayasan, pertemuan ini merupakan kelanjutan yang membesarkan hati dari *Round Table Discussion* tentang *Penanggulangan Pengentasan Kemiskinan di Indonesia* yang diadakan oleh *Menko Kesra, Drs. Jusuf Kalla*, di kantornya tanggal 16 Oktober lalu. Pertemuan itu memberi harapan karena pemerintah tetap memberikan dorongan dan dukungan kepada berbagai lembaga masyarakat, termasuk kepada Yayasan Damandiri, untuk mengambil peran positif dalam upaya-upaya pemberdayaan masyarakat yang pernah diadakan dan masih berlangsung sampai dewasa ini.

Pertemuan dan paparan Yayasan Damandiri yang dihadiri oleh seluruh pejabat teras Kantor Meneg PP itu dilakukan secara lengkap dan disertai dialog yang menarik dalam suasana kebersamaan dan saling pengertian. Pertemuan yang berlangsung sekitar dua jam itu akan dilanjutkan dengan pertemuan-pertemuan lanjutan untuk membahas kemungkinan kerjasama untuk membantu ibu-ibu, kaum perempuan dan anak-anak, khususnya dari keluarga miskin, dalam proses pemberdayaan menjadikan mereka sumber daya manusia yang berkualitas.

Pemberdayaan Perempuan untuk Pilihan yang Demokratis

Proses pemberdayaan perempuan melalui Program KB memberi kesempatan yang lebih besar bagi kaum ibu dan keluarga pada umumnya. Selama ini para Ibu sangat banyak menderita karena kehamilan dan melahirkan yang terlalu sering, atau karena kehamilan yang terlalu rapat, atau karena pemeliharaan anak yang berat dan tidak pernah ada putusya. Program KB mempunyai arti yang luas, yaitu pendewasaan perkawinan, penjarangan kehamilan, dan upaya mempunyai anak sesuai dengan keinginan dan kemampuan yang wajar. Program KB sangat menganjurkan kepada setiap keluarga agar semua anak-anaknya, termasuk dan terutama anak perempuan, di sekolahkan setinggi-tingginya.

Dengan kesempatan sekolah yang tinggi itu, anak-anak, termasuk dan terutama anak perempuan, bisa makin mampu melaksanakan hak-hak pribadinya secara demokratis untuk memperjuangkan kesejahteraan masa depannya. Mereka mempunyai hak untuk memilih jalan kehidupan yang paling dikehendakinya dan memperjuangkan harkat dan martabat pribadinya itu.

Proses pemberdayaan itu dilanjutkan dengan berbagai upaya yang makin lengkap menuju pembudayaan norma keluarga kecil yang bahagia dan sejahtera (NKKBS). Dalam pengembangan norma keluarga kecil yang bahagia dan sejahtera itu setiap keluarga diharapkan mampu melaksanakan delapan fungsi keluarga secara lengkap, diantaranya fungsi pendidikan dan fungsi ekonomi, secara selaras dan seimbang.

Karena bagian yang terlemah dari keluarga Indonesia dewasa ini adalah kaum perempuan dan anak-anak, sejak awal didirikannya Yayasan Damandiri mengutamakan kegiatannya pada pemberian dukungan untuk para Ibu, remaja perempuan dan anak-anak pada umumnya. Atas dasar prioritas itu, usaha pertama dari Yayasan Damandiri sejak didirikan pada tahun 1966 adalah pada upaya memberi kesempatan kepada para Ibu rumah tangga, dari keluarga pra sejahtera dan keluarga sejahtera I, untuk belajar menabung melalui Tabungan Keluarga Sejahtera atau Takesra.

Dalam proses latihan tersebut, setiap keluarga, yang diwakili oleh setiap Ibu rumah tangga, diajak ikut dalam gerakan keluarga sadar menabung. Gerakan itu dimulai tanggal 2 Oktober 1995 dan sampai sekarang telah diikuti oleh lebih dari 13 juta keluarga dari seluruh Indonesia yang hampir 100 persen adalah keluarga pra sejahtera dan keluarga sejahtera I. Tentunya jumlah penabung di seluruh Indonesia jauh lebih besar dari 13 juta tersebut, karena dalam jumlah itu belum termasuk keluarga sejahtera II, III dan III Plus yang mempunyai tabungan terpisah atau tabungan pribadi diluar Takesra yang dikelola oleh Bank BNI.

Dalam program pemberdayaan keluarga itu, Yayasan Damandiri yang selama ini membantu BKKBN dengan penyediaan dana untuk keluarga miskin yang mulai belajar menabung, menilai bahwa program itu menunjukkan hasil yang baik. Bank BNI mencatat sampai akhir Juli 2001 bahwa dari 13 juta penabung telah terkumpul tabungan pribadi anggota pada Bank BNI dalam bentuk Takesra lebih dari Rp. 241 milyar.

Para penabung bergabung dalam sekitar 600.000 kelompok "Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera" atau UPPKS yang keanggotaannya terbuka. Kelompok yang anggotanya telah mempunyai tabungan bisa mendapatkan Kredit Usaha Keluarga Sejahtera (Kukesra) yang besarnya sekitar sepuluh kali jumlah tabungannya. Karena umumnya para anggota hanya mempunyai tabungan sebesar Rp. 2.000,-, maka pinjaman pertama setiap anggota adalah Rp. 20.000,- .

Sebagai forum pembelajaran, dengan modal setiap keluarga sebesar Rp. 20.000,- itu, suatu kelompok dengan anggota sepuluh orang, atau dengan anggota duapuluh orang, akan mempunyai modal bersama sebanyak Rp. 200.000,- atau Rp. 400.000,- . Dengan modal itu kelompok bisa mulai dengan usaha bersama atau usaha pribadi secara bergiliran atau usaha pribadi yang kecil. Modal awal itu menjadi modal untuk belajar usaha agar masing-masing keluarga bisa memperkuat fungsi ekonomi keluarganya.

Dengan modal awal pinjaman Kukesra, setiap anggota kelompok bisa menambah tabungannya, segera bergerak dalam bidang usaha dan pada waktunya membayar cicilan yang relatif kecil secara teratur. Karena tabungannya bertambah, maka apabila pinjamannya sudah lunas, anggota bisa mendapatkan pinjaman baru yang jumlahnya lebih besar. Dengan demikian para anggota kelompok itu belajar menabung, belajar berusaha, belajar menata kegiatan ekonomi bersama dan yang lebih membesarkan hati adalah bahwa para anggota bersama-sama memperkuat fungsi keluarga serta solidaritas yang menyekatkan dalam setiap kelompoknya.

Untuk memperkuat kemampuan keluarga, anak-anak dari anggota keluarga itu, yang kebetulan bersekolah di sekolah kejuruan, bisa mengajukan permintaan beasiswa kepada Yayasan Supersemar melalui sekolah masing-masing. Setelah tamat pada sekolah kejuruan pilihannya itu, diharapkan anak-anak tersebut segera memperoleh

pekerjaan membantu orang tuanya mengentaskan diri dari lembah kemiskinan secara mandiri.

Untuk *anak-anak remaja drop out (DO)*, Yayasan Dharmais mempunyai program *Pesantren Kilat* berupa pendalaman keagamaan dan pelatihan ketrampilan. Sebagian besar peserta adalah remaja putri yang ditunjuk oleh Pemda setempat. Program itu diselenggarakan pada Pusat Latihan Yayasan Dharmais di Bogor, Kulon Progo dan Magetan. Setelah latihan para peserta di-“magangkan” pada perusahaan-perusahaan setempat untuk latihan lanjutan. Ada juga yang mendapat bantuan modal untuk usaha mandiri.

Untuk remaja SMU, Panitia Pusat UMPTN bekerjasama dengan jajaran Kantor Menko Kesra dan Taskin (*lama*), dilanjutkan oleh Yayasan Supersemar dan Yayasan Damandiri, telah mengembangkan program pemberian biaya untuk mengikuti ujian dan beasiswa untuk anak keluarga miskin sejak tahun 1999. Program ini setiap tahun memilih siswa unggul dari 10.000 SMU, negeri dan swasta, seluruh Indonesia. Yang terpilih diberi biaya ujian untuk menempuh ujian UMPTN. Siswa yang lulus memperoleh beasiswa dari Yayasan Supersemar, biaya SPP dan tunjangan dari Yayasan Damandiri, untuk melanjutkan pendidikan pada perguruan Tinggi pilihannya.

Melalui kesempatan pendidikan dan beasiswa itu para remaja memperoleh pembekalan yang komprehensif agar mampu melakukan pilihannya secara demokratis. Mereka bisa memilih pekerjaan sesuai kemampuan dan pilihannya. Ini berarti bahwa pembekalan itu menjadi modal yang sangat berguna untuk masa depannya.

Latihan Usaha yang Profesional

Apabila kelompok keluarga, yang umumnya terdiri dari para Ibu, sudah menempuh pemberdayaan berupa latihan atau praktek usaha kecil-kecilan, dan mereka dianggap “*lulus*”, atau mempunyai usaha kecil-kecilan, misalnya setiap keluarga mempunyai kredit Kukesra sekitar Rp. 320.000,-, keluarga tersebut bisa memperluas usahanya. Mereka bisa dibantu untuk berusaha memanfaatkan kesempatan melalui skim pembinaan yang disertai dengan dukungan kredit dengan jumlah dana yang lebih besar.

Skim itu antara lain adalah *Kukesra Mandiri*. Skim ini diselenggarakan oleh BKKBN dengan dukungan dana dari Yayasan Damandiri. Pelaksanaannya dilapangan dimulai pada bulan April 2001 lalu. Penyaluran dana dilakukan oleh Bank BNI di wilayah-wilayah yang ditentukan oleh BKKBN dan Bank BNI. Karena keterbatasan dana, skim ini terbatas di beberapa daerah.

Mulai bulan Nopember 2001 skim *Kukesra Mandiri* juga akan dilayani oleh Bank Bukopin di daerah-daerah terpilih. Dana untuk keperluan ini adalah dari cicilan Kukesra yang tahapannya telah berakhir. Dukungan dana untuk Kukesra Mandiri melalui Bank Bukopin untuk sementara hanya berasal dari Yayasan Damandiri. BKKBN sedang berusaha untuk mencari dana dari sumber lainnya.

Skim serupa, yang dikembangkan sejak tahun 1999 adalah Skim *Pundi dan Pundi Kencana*. Skim ini disediakan untuk kelompok dan perorangan di beberapa kota dan kabupaten di propinsi-propinsi Jawa dan kawasan timur Indonesia. Yang sudah mulai operasional adalah Propinsi-propinsi Banten, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa

Timur, Bali, NTB, Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara, Gorontalo, Maluku dan Maluku Utara.

Program pembinaan dan dukungan dana kredit skim Pundi dan Pundi Kencana ini dilayani oleh Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Nusamba, BPR Artha Huda Abadi, Bank Pembangunan Daerah dan Bank Bukopin di wilayah-wilayah tersebut.

Program ini diperuntukkan kelompok atau perorangan yang semula keluarga pra sejahtera dan keluarga sejahtera I tetapi telah mempunyai usaha kecil berkat Takesra Kukesra, atau berkat binaan kelompok dan instansi lain. Program ini menganut sistem pelayanan yang berorientasi pasar. Para peserta belajar menjadi nasabah bank yang baik, mempunyai sistem administrasi yang teratur, dan mengambil pinjaman dengan syarat-syarat yang mirip dengan persyaratan biasa. Tujuannya adalah untuk memperkenalkan para ibu atau kelompoknya kepada sumber dana yang ada di bank atau memperkenalkan kepada mereka bimbingan secara profesional.

Karena seluruh upaya itu mempunyai tujuan memberdayakan kaum ibu, remaja perempuan, dan anak-anak, maka Kantor Menteri Negara PP dan jajaran lembaga atau organisasi wanita di daerah-daerah diharapkan dapat mengambil manfaat yang besar dari program-program tersebut. Meneg PP dan Yayasan Damandiri sependapat dan berharap informasi tentang beasiswa, kesempatan berusaha, dan kaitannya, dapat diteruskan kepada sasaran keluarga miskin dan anggotanya dengan baik, sehingga para Ibu-ibu, remaja putri dan anak-anak bangsa yang berbakat tidak kehilangan kesempatan. (*Prof. Dr. Haryono Suyono, Pengamat Masalah Sosial Kemasyarakatan*)-perempuan-3112001

MEPERLUAS UPAYA PEMBERDAYAAN PEREMPUAN

Tanggal 22 Desember adalah Hari Ibu untuk Indonesia. Hari bersejarah untuk tahun 2002 itu diperingati hari ini secara nasional di Istana Negara, Jakarta. Mulai dua bulan sebelumnya, dalam rangka memperluas upaya pemberdayaan perempuan, Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan, Ibu Sri Rejeki Sumaryoto, mengunjungi beberapa propinsi, antara lain Propinsi Banten. Kunjungan pada propinsi baru itu dapat dipandang sebagai upaya memperluas jangkauan upaya pemberdayaan perempuan. Sebagai upaya yang sungguh-sungguh, satu minggu sebelum lebaran, suatu Tim bersama terdiri dari wakil-wakil pejabat Kantor Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan, Kantor Gubernur Banten, Yayasan Damandiri dan PT Bank Bukopin, menindak lanjuti kunjungan tersebut dengan menyusun rancangan bagaimana mengembangkan perluasan pemberdayaan perempuan secara mandiri menuju kesetaraan dan keadilan gender serta upaya lain untuk mendukung pengembangan usaha ekonomi keluarga bagi ibu-ibu di Propinsi muda itu.

Dalam keadaan kaum perempuan yang masih terbelakang, upaya pemberdayaan perempuan, untuk semua umur, di segala bidang dan di seluas mungkin wilayah Indonesia, merupakan jawaban yang ampuh agar pengembangan kesetaraan dan keadilan gender segera terwujud. Agar dicapai efektifitas yang maksimal, program-program itu harus diarahkan pada pemberian dukungan yang lebih besar terhadap upaya meningkatkan kesehatan anak-anak, terutama anak balita dan anak batita, pemberian dukungan terhadap pendidikan anak-anak dan remaja perempuan, serta kesempatan yang sama terhadap remaja perempuan untuk memasuki lapangan kerja sesuai kemampuan profesional secara adil dan merata.

Dalam rangkaian kehidupan dengan usia harapan hidup yang panjang, dukungan kesehatan masa anak-anak dan remaja adalah mutlak. Lebih dari itu, semenjak awal para orang tua dan masyarakat harus memberikan dorongan kepada anak-anak dan remaja perempuan agar mendapat bekal yang kuat untuk berdiri sendiri dan bersaing dengan rekan-rekannya kaum laki-laki. Kalau pada tingkat pendidikan dasar sudah mulai dicapai kesetaraan gender, maka usaha lanjutannya harus diteruskan kepada anak-anak usia SLTP, SMU dan Perguruan Tinggi. Dengan latar belakang itu Yayasan Damandiri bersama dengan berbagai lembaga dan organisasi masyarakat lainnya membantu anak-anak perempuan dari keluarga kurang mampu yang sedang sekolah pada SLTP, SMU, SMK dan MA. Pada tingkat SMU dan MA, sebagai upaya membantu anak perempuan agar bisa sekolah setinggi-tingginya, Yayasan Damandiri mendukung mereka dengan Program Belajar Mandiri.

Program Belajar Mandiri adalah suatu usaha sistematis untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan membantu anak-anak perempuan keluarga kurang mampu melanjutkan kuliah pada pendidikan tinggi. Apabila karena sesuatu sebab anak yang bersangkutan tidak mampu melanjutkan kuliah, maka dukungan itu adalah untuk hidup secara mandiri setelah menamatkan SMU. Program ini telah dilaksanakan di Propinsi-propinsi kawasan Timur Indonesia sejak awal tahun 2002. Anak-anak, khususnya anak-anak perempuan, mendapat kesempatan berlomba antar sesama anak-anak keluarga

kurang mampu untuk memperebutkan dukungan tabungan belajar mandiri sebesar Rp. 300.000,- dari Yayasan Damandiri melalui beberapa Bank di daerah. Anak-anak itu harus memenuhi syarat tertentu, yaitu anak keluarga kurang mampu, mempunyai nilai akademis yang tinggi, mampu menjawab kuis, dan mempunyai prestasi menonjol lainnya.

Pada akhir tahun 2002 program ini diperluas di Propinsi Banten. Tim bersama untuk Propinsi Banten akan merumuskan cara yang terbaik agar supaya anak-anak keluarga kurang mampu dari Propinsi Banten pada akhir bulan Desember ini, yaitu pada hari ulang tahun Propinsi Banten, atau pada kesempatan memperingati Hari Ibu 2002, dapat memperoleh kesempatan mendapatkan tabungan dari Yayasan Damandiri masing-masing sebesar Rp. 300.000,- melalui Bank Bukopin. Disamping itu, apabila mereka berhasil diterima pada perguruan tinggi negeri pilihannya, selama masa kuliah kurang lebih delapan semester, akan dijamin bebas dari biaya SPP, karena biaya itu akan ditanggung oleh Yayasan Damandiri.

Tim ini diharapkan bisa juga merumuskan program untuk melanjutkan pembinaan dan pengembangan kelompok ibu-ibu yang selama ini telah banyak dikembangkan oleh organisasi masyarakat seperti PKK, Posyandu, maupun kelompok-kelompok UPPKS yang dibantu pengembangannya oleh BKKBN dan aparat pemerintah daerah atau lembaga swadaya masyarakat lainnya.

Dimasa lalu banyak sekali kelompok para ibu mendapat pembinaan dan dana untuk mengembangkan ketrampilan dan kemampuan para anggotanya. Anggota-anggota itu mendapat latihan ketrampilan menjahit, membuat makanan, kue, atau hasil kerajinan untuk dapat dijual. Pendekatan masa lalu adalah pendekatan sesuai dengan kemampuan gurunya dan sedikit sekali memperhatikan kebutuhan yang ada di pasar atau kebutuhan masyarakat sekitarnya. Untuk membuat produk yang laku jual, dalam pembinaan baru akan diarahkan pada upaya untuk memenuhi kebutuhan pasar.

Program yang akan dikembangkan adalah bagaimana kelompok itu berorientasi bisnis, kalau mungkin dikembangkan menjadi koperasi agar mendapat dukungan perlindungan hukum dan makin maju untuk mampu bersaing. Dengan bimbingan, diharapkan bisa mengembangkan proposal atau rancangan usaha yang bisa dikerjakan secara gotong royong di desanya.

Apabila dianggap telah mampu, mereka akan diperkenalkan pada sistem perbankan melalui kerjasama dengan Bank Bukopin atau Bank lain yang ada di masing-masing kabupaten atau kota yang ada. Mereka diharapkan dapat mengambil kredit untuk usaha-usaha yang dikelola secara komersial dan mandiri. Dengan demikian diharapkan dapat memulai usaha yang mampu mengangkat derajat dan martabatnya, sekaligus menjadikannya anggota masyarakat dengan kemampuan yang tinggi. Apabila hal ini terjadi, diharapkan kesetaraan dan keadilan gender secara otomatis tercipta karena kaum perempuan dan laki-laki akan bekerja sama dengan synergy yang kuat. (*Prof. Dr. Haryono Suyono, Pengamat Masalah Sosial Kemasyarakatan*)-*Pengantar-Wanita-23DES2002.*

ANAK KELUARGA KURANG MAMPU “MULAI GUMUYU”

Di Jawa Timur ada suatu “*joke*” yang segar, yaitu bahwa Jatim mempunyai Gubernur seumur hidup ***Bapak Muh Nur***. Setiap Gubernur lainnya, termasuk Gubernur Jatim yang sekarang, ***Bapak H. Imam Oetomo***, adalah sekedar pengganti Pak Nur. Gubernur yang satu ini sangat terkenal karena selalu dekat dengan rakyat. Peristiwa demi peristiwa suka dan duka yang menyangkut kepentingan rakyat banyak selalu menjadi perhatian Gubernur Muh Nur. Kalau nampak di televisi, Gubernur Muh Nur selalu ada bersama rakyatnya, tidak pernah memihak mereka yang memusuhi rakyat. Salah satu motto dari banyak motto pembangunan yang sangat terkenal dari Gubernur Muh Nur adalah bahwa pembangunan itu bisa dianggap berhasil bukan karena angka-angka statistik yang njlimet, tetapi “*yen rakyat bisa gumuyu*”, yang artinya, “*kalau rakyat bisa ketawa*”.

Motto atau indikator keberhasilan itu sangat sederhana, mudah diucapkan, tetapi membawa makna yang mendalam, dan sungguh sukar diwujudkan. Namun, pada tanggal **24 April 2002**, di Surabaya, Gubernur Jawa Timur, ***Bapak H. Imam Oetomo***, yang selama ini sangat menaruh perhatian terhadap kesejahteraan rakyat kecil di pedesaan, mengambil langkah yang sama gemilangnya dibanding langkah Bapak Muh. Nur, yaitu menyerahkan ***Tabungan Belajar Mandiri*** kepada wakil-wakil dari **38 kabupaten dan kota** di seluruh Jatim. Sekitar **304 siswa-siswi dari seluruh Jawa Timur “mulai gumuyu”**. *Mudah-mudahan sebentar lagi rakyatpun mulai gumuyu.*

Seperti diungkapkan sebelumnya, peristiwa ini terjadi karena dalam suatu pertemuan dengan pengurus Yayasan Damandiri bulan lalu, Gubernur Jatim tersentuh hatinya melihat Yayasan menyatakan tekadnya mendampingi program peningkatan mutu pendidikan yang selama ini diselenggarakan oleh Pemda Jatim. Dalam pertemuan itu Yayasan Damandiri menyatakan siap untuk membantu Pemda dan jajarannya meningkatkan mutu sumber daya manusia di Jatim dalam rangka pengentasan kemiskinan, termasuk membantu meningkatkan mutu anak-anak siswa SMU, SMK dan MA dari seluruh kabupaten dan kota di Jawa Timur. Para generasi muda itu adalah calon-calon keluarga masa depan, yang dalam waktu singkat akan menjadi keluarga baru di Jatim, menggantikan kedua orang tuanya. Mereka tidak boleh miskin seperti orang tuanya, atau tertinggal dalam pembangunan karena tidak mampu, atau karena tingkat pendidikannya rendah.

Dana yang diserahkan pada upacara bersama ***Gubernur Jawa Timur*** itu langsung diberikan dalam bentuk buku tabungan melalui beberapa Bank yang ada di Jawa Timur dan menjadi mitra kerja Yayasan Damandiri, antara lain Bank Bukopin, BPR Nusamba, dan BPD Jatim atau yang terkenal dengan nama ***Bank Jatim***. Dana kontan sebesar ***Rp. 300.000,-*** itu boleh mereka gunakan untuk mendaftarkan diri guna menempuh ujian saringan memasuki perguruan tinggi negeri dan sekaligus dapat dipergunakan untuk membeli formulir yang tahun ini harganya mengalami kenaikan.

Lebih dari itu dana tersebut bisa juga digunakan untuk membeli buku referensi yang sangat dibutuhkan dan mungkin saja selama ini tidak pernah mereka miliki.

Bahkan, apabila mereka perlukan, dana itu bisa juga mereka pergunakan untuk menyiapkan diri mengikuti pelajaran-pelajaran tambahan yang dianggap perlu oleh guru atau sekolahnya. Apabila memang tidak bermaksud meneruskan pendidikan pada jenjang lebih tinggi, dana itu bisa dipergunakan untuk mengikuti kursus ketrampilan dan atau untuk modal usaha baru membantu orang tuanya. Kalau toh tidak diperlukan sendiri, dana itu dapat dipergunakan untuk membantu orang tuanya sebagai modal atau sebagai agunan kalau orang tuanya meminjam pada Bank dimana tabungannya tersimpan. Tabungan itu berisi dana yang disediakan oleh Yayasan Dana Sejahtera Mandiri atau Yayasan Damandiri, dijamin dan disimpan aman pada dan oleh Bank yang mengeluarkan buku tabungan tersebut.

Dalam sambutan sewaktu upacara penyerahan Dana Tabungan Belajar Mandiri itu Wakil Ketua I Yayasan Damandiri menghimbau para Kepala Sekolah untuk membantu setiap siswa terpilih dengan gemblengan yang luar biasa agar bisa lolos dalam ujian seleksi memasuki perguruan tinggi pilihan siswanya. Kalau para siswa itu bisa lolos seleksi, seluruh biaya SPP akan dijamin. Disamping itu akan diusahakan pula beasiswa dari Yayasan Supersemar. Jaminan itu diharapkan berlanjut selama yang bersangkutan rajin belajar dan selalu lulus kenaikan tingkat dan mencapai gelar sarjana, berbakti kepada masyarakat, mengentaskan kedua orang tua dan bangsanya dari lembah kemiskinan.

Untuk menolong pendidikan yang lebih tinggi, Yayasan Damandiri bekerjasama dengan beberapa Perguruan Tinggi Negeri di Jatim yang bersedia menerima siswa-siswa unggulan itu dalam sistem penerimaan mahasiswa secara langsung. Kalau siswa pemilik buku *Tabungan Belajar Mandiri* itu diterima dengan sistem tersebut, biaya SPP-nya akan dibayar oleh Yayasan Damandiri. Kalau siswa itu selama menjadi mahasiswa dianggap baik oleh para Rektornya, sampai yang bersangkutan tamat menjadi sarjana yang baik, seluruh biaya SPP-nya menjadi tanggungan Yayasan Damandiri.

Alasannya adalah bahwa bantuan dari Yayasan Damandiri itu sesungguhnya merupakan bagian dari *Gerakan Nasional Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia* yang akan dicanangkan oleh pemerintah pada tanggal 2 Mei. Program itu pasti memperkuat upaya pengentasan kemiskinan yang telah dilakukan oleh Yayasan Damandiri, Pemda Jatim dan daerah lainnya, sebagai upaya agar rakyat bisa ketawa. Seperti diutarakan oleh Gubernur Jatim dikala menyambut peristiwa itu minggu lalu, diharapkan prakarsa ini diikuti oleh para pengusaha dan mereka yang peduli terhadap masa depan bangsanya. Kalau semua pihak peduli, diharapkan beban kita menjadi lebih ringan dan masa depan bangsa tidak akan tinggal sebagai angan-angan. Cita-cita "*rakyat bisa gumuyu*" bukan lagi slogan Bapak Gubernur Muh Nur, tetapi cita-cita kita bersama, dan kita kerjakan dengan sungguh-sungguh secara gotong royong. Semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu memberkati kita sekalian. (*Prof. Dr. Haryono Suyono, Pengamat Masalah Sosial Kemasyarakatan*)-Pengantar –MUPEN-2942

GENERASI MUDA MENGGELAR MASA DEPANNYA

Dalam rentetan menyongsong Hari Keluarga Nasional 2002, generasi muda dan mereka yang peduli pendidikan anak-anak bangsa yang berasal dari Jawa Tengah dan generasi muda dari DI Yogyakarta berturut-turut telah digelar suatu acara yang sangat menarik di Kendal di Jawa Tengah dan di Monumen Yogja Kembali di Sleman, Yogyakarta. Mereka menggelar acara itu sebagai persiapan dan kewaspadaan untuk menghadapi masa depan yang mengglobal dengan sikap dan tingkah laku yang positif melalui Gerakan Belajar Mandiri. Gerakan yang semula dipelopori oleh Yayasan Damandiri itu kini telah merambah kawasan timur Indonesia dengan gegap gempita.

Di Kendal Jawa Tengah, tidak kurang dari Bupati Kepala Daerah didampingi lengkap oleh stafnya menyambut para Kepala Sekolah SMU, SMK dan Madrasah Aliyah menggelar suatu seminar untuk menampung pengalaman selama tiga bulan pertama pelaksanaan Gerakan Belajar Mandiri di daerahnya. Kepala SMU I dari Kendal, Bapak Drs. Wagio WS. dengan lancar menguraikan betapa banyaknya anak-anak asuhannya di SMU yang sangat berterima kasih dengan gelaran belajar mandiri yang memberikan bantuan secara spontan sebesar Rp. 300.000,- kepada anak-anak keluarga kurang mampu yang dianggap mempunyai dedikasi dengan prestasi yang unggul diantara teman-temannya sesama anak keluarga kurang mampu.

Secara terperinci diuraikannya bahwa sekolahnya, satu dari sekian banyak di Kabupaten Kendal, harus pandai-pandai menghadapi meledaknya anak-anak yang membutuhkan beasiswa atau bantuan belajar mandiri. Sebagai Kepala Sekolah yang harus berlaku adil dan bijaksana harus pula mempertimbangkan anak-anak unggul lain dan tersedianya sekian banyak beasiswa dari berbagai instansi, lembaga atau pihak swasta lainnya. Kepala Sekolah ini menyadari bahwa untuk mendapatkan beasiswa dari berbagai instansi itu setiap muridnya, terutama murid-murid kelas III harus dipilih secara seksama agar anak-anak yang memang pantas dan diharapkan bisa meneruskan pelajaran ke perguruan yang lebih tinggi dapat memperoleh fasilitas yang tepat.

Berbeda dengan beasiswa yang berasal dari berbagai instansi dan lembaga swasta lainnya, bantuan melalui Gerakan Belajar Mandiri terlebih dahulu harus menyaring anak-anak dari keluarga kurang mampu. Baru dari anak-anak inilah diukur kemampuan masing-masing calon untuk dipilih sebagai calon sekolahnya. Calon sekolah inilah yang kemudian oleh Kepala Sekolah, atau dalam hal ini di Kabupaten Kendal, telah dibentuk Tim Sekolah yang bertanggung jawab, untuk dibawa serta dalam lomba di tingkat Kabupaten. Pada tingkat Kabupaten ini ada suatu Tim yang beranggotakan Pimpinan Lembaga-lembaga Pemerintah seperti Kepala Dinas Pendidikan, Kepala Dinas Agama, Kantor BKKBN serta wakil dari Bank, dalam hal ini di Kendal wakil dari Bank BPR Nusamba.

Pada hari itu, Yayasan Damandiri menanda tangani kontrak penyediaan dana dengan Koordinator Komisaris BPR Nusamba, Ir. Hadi Sunarno, untuk menjamin bahwa setiap siswa yang dinyatakan terpilih oleh Tim Kabupaten ini secara spontan bisa langsung diberikan bantuan belajar mandiri (BBM) dengan tabungan kontan Rp. 300.000,- sebagai tabungan pribadi yang tidak diambil oleh siswa selama belum lulus

dari sekolahnya. Tabungan ini hanya boleh diambil untuk mengikuti ujian masuk perguruan tinggi negeri atau untuk bekal setelah lulus dari sekolahnya nanti untuk kehidupan yang lebih mandiri.

Sifat program yang merupakan gerakan masyarakat nampak jelas sekali dari laporan Kepala SMU Negeri I tersebut. Pada bulan Maret 2002, awal dari gerakan belajar mandiri ini baru sedikit sekolah yang mengikuti gerakan tersebut. Jumlah siswa yang berlomba pada tingkat kabupaten tidak lebih dari 20 orang. Tetapi pada bulan ketiga dan keempat jumlah siswa yang ingin mendapatkan bantuan belajar mandiri (BBM) itu sudah membengkak lebih dari duakali lipat. Dikawatirkan jumlah itu akan lebih membengkak lagi di masa-masa yang akan datang.

Kepala SMU yang muda itu menjelaskan bahwa banyak beasiswa yang ditujukan kepada anak-anak yang mampu dan mempunyai otak cemerlang. Biasanya untuk memilih anak-anak mampu dengan otak cemerlang ini tidak sulit karena kriteria secara jelas dapat dilihat dari nilai rapor atau dari kehidupan mereka dalam kelasnya setiap hari. Bahkan dapat diramalkan bahwa apabila anak-anak itu dilihat perkembangannya maka anak-anak itu dapat ditargetkan untuk mendapat beasiswa yang tersedia itu pada awal tahun anggaran sehingga mudah untuk administrasinya.

Kepincangan dan kelengkapan administrasi ini bisa saja ada anggaran beasiswa yang ditargetkan oleh pemberinya setiap tahun tidak dapat terserap, sehingga dengan kebijaksanaan tertentu sekolah-sekolah yang mampu menghasilkan siswa dapat memanfaatkan peluang yang tersedia dan tidak diambil karena kesulitan administrasi itu. Namun demikian, Kepala Sekolah yang energik ini mengakui bahwa jumlah anak / siswa yang masih memerlukan bantuan bea belajar mandiri masih lebih dari cukup.

Untuk itu dengan tidak malu-malu Kepala SMU yang energik itu meminta Yayasan Damandiri untuk menambah quota yang disediakan untuk Kabupaten Kendal dari yang telah disediakan untuk selama satu tahun sampai bulan Desember yang akan datang. Permintaan ini nampaknya didukung oleh Bupati yang memberi sambutan yang menggembirakan itu. Namun, karena yayasan Damandiri tidak bermaksud memonopoli bantuan untuk anak-anak dari keluarga kurang mampu di Kendal, dengan cara diplomatis permintaan tambahan quota itu diserahkan kepada keluarga mampu lainnya yang ada di Kendal atau mungkin saja simpatisan yang mempunyai program serupa dari daerah-daerah lain atau dari lembaga lainnya.

Harapan itu nampaknya makin kentara karena ternyata Kabupaten Kendal, menurut keterangan Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerahnya (Bappeda), sekarang ini telah berhasil menaikkan anggaran untuk bidang pendidikan nasionalnya sampai ke tingkat 62 persen dibandingkan dengan anggaran pembangunan daerah yang ada. Kenaikan jumlah anggaran pembangunan yang demikian tinggi sayangnya, menurut data yang ada, baru terwujud untuk mengejar ketertinggalan pembangunan fisik dan perbaikan-perbaikan sarana fisik yang ada di Kabupaten Kendal tersebut. Bantuan untuk peningkatan mutu pendidikan, baik untuk perbaikan sarana pembelajaran bagi guru-guru, maupun untuk perbaikan tunjangan untuk para guru belum banyak tersentuh dengan anggaran pendidikan yang telah naik tersebut. Apalagi bantuan untuk anak-anak dari keluarga kurang mampu.

Lain lagi gaya DI Yogyakarta mengambil sikap untuk memberikan komitmen kepada anak-anak keluarga kurang mampu tersebut. Gubernur DI Yogyakarta Sri Sultan

Hamengkubuwono ke X, sesuai dengan pola yang diambil di tingkat pusat menunjuk Ketua Tim Penggerak PKK, Ibu Kanjeng Ratu Hemas, untuk memimpin peringatan Hari Keluarga Nasional di wilayah Yogyakarta. Dalam peringatan yang dipusatkan di Monumen Yogja Kembali diadakan pula acara dialog dengan para siswa SMU, SMK dan MA yang diharapkan dapat menerima bantuan belajar mandiri (BBM) itu. Dalam kesempatan acara yang monumental itu ditandatangani pula kontrak antara Bank Pembangunan Daerah (BPD) Yogyakarta dan Yayasan Damandiri untuk menjamin bahwa anak-anak yang dipilih di tingkat kabupaten mendapatkan jaminan anggaran untuk BBM-nya secara kontan.

Dalam pertemuan yang diadakan dalam acara Harganas 2002 yang monumental dua hari yang lalu itu secara segar dilakukan dialog dengan para siswa, Gubernur, Ketua Tim Penggerak PKK, para Kepala Sekolah dan mereka yang dipandang perlu bisa memberikan dukungan dan komitmen terhadap usaha mulia yang akan dijamin dengan bea belajar mandiri. Dialog-dialog dilakukan dengan segar, penuh canda dan secara khusus menyoroti perhatian terhadap anak-anak wanita dari Yogyakarta yang diharapkan nanti bakal mengangkat harkat dan martabat bangsanya dengan perjuangan yang bermutu.

Pada umumnya para siswa sangat berterima kasih mendapat perhatian karena selama ini, karena mereka anak keluarga kurang mampu, pada umumnya mempunyai kendala yang beragam. Mereka tidak mempunyai waktu dan buku yang cukup untuk bersaing secara wajar dengan teman-temannya yang lebih mampu. Di rumah, atau di kampungnya, mereka harus bekerja keras, siang dan malam, membantu orang tuanya menjamin kesejahteraan yang sangat minimal. Padahal rekan-rekan yang lebih mampu lainnya menikmati waktu luang yang lebih besar untuk mengulang pelajarannya di rumah. Mereka juga tidak mempunyai fasilitas yang memadai untuk belajar pada malam hari di rumahnya yang sangat sederhana.

Dalam sambutan dan dialog, secara kelakar Gubernur DIY telah meminta Yayasan Damandiri untuk meningkatkan jumlah bea belajar mandiri karena Yogyakarta adalah suatu propinsi yang relatif kecil, sehingga kalau jumlah setiap kabupatennya dinaikkan maka pengaruhnya secara keseluruhan tidak berarti banyak untuk anggaran dari Yayasan Damandiri. Tetapi Gubernur berargumentasi bahwa kenaikan itu akan memungkinkan anak-anak dari Yogyakarta, khususnya anak perempuan keluarga kurang mampu dari Yogyakarta, yang memang terkenal ulet itu bisa menjadikan dirinya makin tinggi mutunya dan kelak kemudian hari bisa mengentaskan orang tuanya dari lembah kemiskinan secara cepat dan berkelanjutan.

Menanggapi alasan Gubernur itu Yayasan Damandiri justru menantang Gubernur untuk mengundang para orang tua dan lembaga-lembaga lain yang ada di Yogyakarta atau di tempat lain untuk menambah jatah kepada masyarakat Yogyakarta atas seruan Gubernur DI Yogyakarta itu. Untuk itu, sebagai sumbangan awal terhadap himbuan Gubernur itu Yayasan Damandiri menyediakan jatah khusus sebagai pancingan untuk sumbangan Gubernur DI Yogyakarta bagi gerakan BBM tersebut sebanyak 25 paket BBM setiap bulan mulai bulan Juli sampai Desember 2002. Dengan pancingan itu Gubernur atau Ketua Tim Penggerak PKK dapat mengundang para donatur lainnya untuk menambah jatah BBM untuk anak-anak keluarga kurang mampu tersebut sehingga

jumlah anak-anak yang mendapat bagian di setiap kabupaten menjadi berlipat ganda dan tidak terbatas dengan dana yang berasal dari Yayasan Damandiri saja.

Yayasan Damandiri tidak menentukan cara dan prosedur penggalangan gerakan ini di tingkat propinsi DI Yogyakarta, tetapi minta agar seluruh pelajar SMU, SMK, dan MA yang mendapat bantuan itu tetap di monitor melalui sistem pelaporan yang telah dikembangkan terlebih dahulu oleh Yayasan Damandiri.

Untuk itu setiap penyumbang dapat langsung menyerahkan dananya kepada Bank BPD. Selanjutnya oleh Bank dana itu diantar lebih lanjut langsung kepada para pelajar SMU, SMK dan MA sesuai dengan prosedur yang telah disepakati tersebut diatas. Dengan cara demikian diharapkan akan makin banyak lembaga-lembaga atau perorangan yang ikut serta melayani kebutuhan para pelajar di Yogyakarta tersebut.

Untuk mendapatkan penyumbang yang lebih banyak, para anggota Tim Penggerak PKK di seluruh DI Yogyakarta bisa menggerakkan anggotanya yang dipandang mampu untuk memberikan bantuan secara sukarela dalam gerakan yang sangat luhur tersebut. Atau dengan cara lain, setiap anggota Tim Penggerak PKK dapat mengundang keluarga mampu yang peduli untuk memberi bantuan kepada sasaran anak keluarga kurang mampu itu. Lebih lanjut dari itu keluarga mampu itu diharapkan menyerahkan bantuannya secara langsung untuk "*dibelikan*" *buku tabungan* yang berisi tabungan sebesar Rp. 300.000,- untuk selanjutnya diserahkan bersama dalam suatu upacara yang disaksikan oleh para penyumbang kepada anak-anak yang mempunyai tingkat kemampuan yang lebih tinggi di masing-masing sekolahnya.

Dengan cara demikian jumlah anak-anak keluarga kurang mampu yang dapat ditolong akan lebih banyak dan lebih bersifat merata dalam arti jumlah sekolah yang menerima bantuan untuk belajar mandiri atau untuk hidup secara mandiri akan bertambah banyak pula. (*Prof. Dr. Haryono Suyono, Pengamat Masalah Sosial Kemasyarakatan-Gemu-mandiri-2772002*).

RUSMELANI SAIN MASUK FAKULTAS KEDOKTERAN

Kisah seorang Rusmelani Sain yang berasal dari suatu Desa di Kabupaten Pangkep, Sulawesi Selatan, masuk Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin di jaman merdeka ini sesungguhnya adalah suatu peristiwa biasa yang tidak perlu menjadi judul suatu artikel di suatu surat kabar nasional. Tetapi Rusmelani yang satu ini adalah kasus istimewa. Dia adalah anak seorang janda yang pekerjaan hariannya adalah menjahit dan ayahnya telah meninggal dunia. Rusmelani adalah seorang anak yang ulet dan pandai sehingga semenjak kelas I SMU selalu menempati ranking teratas di kelasnya biarpun kalau sore dan malam hari membantu kerja keras ibunya dirumah dengan jahitan dan kerja apa saja yang ada.

Rusmelani yang tekun itu minggu lalu menerima anugerah dari Yayasan Dana Sejahtera Mandiri (Damandiri) berupa tabungan Bea Belajar Mandiri (BBM) sebesar Rp. 300.000,- karena terpilih dari ribuan anak keluarga kurang mampu dari Kabupaten Pangkep di Sulawesi Selatan. Tabungan itu diserahkan oleh Pimpinan Yayasan Damandiri dihadapan Bupati Pangkep yang lengkap disaksikan oleh Muspida yang melihatnya dengan perasaan yang sangat mengharukan. Sesungguhnya anugerah itu tidak banyak artinya karena disamping dia sendiri ada sekitar 15 siswa lain yang sama beruntungnya mendapat anugerah yang sama. Dan anugerah itu diberikan setiap bulan semenjak bulan Maret tahun ini kepada anak-anak keluarga kurang mampu yang mempunyai prestasi menonjol seperti Rusmelani itu.

Tetapi peristiwa hari itu sungguh luar biasa dan sangat mengharukan karena pada saat yang sama Rusmelani menerima pemberitahuan dari Universitas Hasanuddin bahwa dirinya diterima sebagai mahasiswa Fakultas Kedokteran tanpa harus menempuh tes seperti layaknya siswa yang sangat unggul. Dengan mata berkaca-kaca karena haru dia memberitahukan kepada tim pemantau akan peristiwa itu disertai rasa was-was siapa nanti yang akan membiayai kuliahnya selama menjadi mahasiswa Fakultas Kedokteran. Pimpinan Yayasan Damandiri yang hadir di peristiwa yang sangat mengharukan itu langsung mengambil prakarsa dan menyampaikan kepada Bupati Pangkep dan jajarannya bahwa dengan ijin Bupati maka mahasiswi Rusmelani akan dijamin biaya SPP-nya sampai tamat di Fakultas Kedokteran. kepadanya juga akan diusahakan untuk mendapatkan beasiswa dari Yayasan Supersemar di Jakarta untuk keperluan sumbangan biaya sehari-hari seadanya.

Dengan pengumuman itu seluruh peserta pertemuan yang dihadiri oleh para Kepala Sekolah SMU, SMK dan MA dari seluruh Pangkep merasa sangat terharu dan secara spontan bertepuk tangan keharuan menyetujui langkah spontan dari Yayasan dan Bupati serta seluruh pimpinan daerah yang hadir pada waktu itu ! Siapa sangka anak janda seorang penjahit sederhana dalam alam kemerdekaan yang penuh rahmat ini akan memasuki bangku kuliah di Fakultas Kedokteran di Universitas Hasanuddin dengan dukungan bekal dan kepercayaan yang demikian besarnya karena Rahmat Tuhan Yang Maha Esa dan karena ketekunan dan dedikasinya pada sekolah yang ditekuninya.

Sulawesi Selatan Menggelar Program Belajar Mandiri

Peristiwa diatas terjadi karena semenjak bulan Maret yang lalu, bekerja sama dengan Yayasan Damandiri di Jakarta, Sulawesi Selatan ikut serta menggelar upaya peningkatan mutu pendidikan dengan menggelar Program Belajar Mandiri. Program ini merupakan suatu program peningkatan mutu pendidikan untuk SMU, SMK dan Madrasah Aliyah (MA) yang diselenggarakan oleh Yayasan Damandiri untuk Kawasan Indonesia Timur. Program ini diselenggarakan di Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, NTB, NTT, Maluku, Maluku Utara, Sulawesi Utara, Gorontalo dan Sulawesi Selatan.

Program ini intinya adalah bahwa dalam suatu sistem pendidikan yang berbasis luas, **BBE, Broad Based Edecation**, setiap siswa dirangsang untuk siap mandiri. Dalam merangsang setiap siswa untuk siap mandiri itu Yayasan Damandiri sangat prihatin karena anak-anak keluarga kurang mampu tidak bisa bersaing dengan teman-teman lainnya yang sebaya untuk mempersiapkan diri secara wajar dan dengan harapan masa depan yang sama gemilangnya. Mereka tidak yakin bahwa masa depannya akan berakhir tanpa bekal yang cukup untuk mandiri baik dalam hal ilmu maupun kemampuan awal untuk bekal membangun keluarga mandiri itu.

Oleh karena itu Yayasan Damandiri memihak keluarga kurang mampu dan mencari anak-anak mereka yang sedang mengikuti pendidikan di SMU, SMK dan MA untuk dijarah dengan memasukkan semangat kompetisi dan harapan masa depan yang lebih menajikan. Kepada mereka yang tertantang setiap bulannya diajak untuk mengikuti lomba dengan mengisi quis yang disediakan melalui berbagai media termasuk majalah Gemari yang dikirim ke sekolah secara cuma-cuma, surat kabar Pelita dan Suara Karya dengan harga langganan yang sangat rendah dan media lainnya. Setiap Tim Sekolah atau Kepala Sekolah setiap bulannya akan menilai dan memilih calon siswa yang dianggap unggul dan dikirim ke tim ditingkat kabupaten untuk mendapatkan penilaian.

Di wilayah Sulawesi Selatan digelar “ujian saringan” siswa unggul itu dengan syarat-syarat yang menarik. Setiap siswa yang mengikuti saringan hendaknya adalah wanita dan kalau toh tidak terdapat siswi yang memenuhi syarat baru diijinkan memilih siswa pria. Idealnya adalah karena wanita biasanya kalau orang tuanya kurang mampu akan segera di nikahkan pada usia yang sangat muda, biarpun siswi itu cukup mampu dan menonjol di kelas atau di sekolahnya. Untuk mencegah hal ini terjadi maka siswi perempuan yang menonjol diberikan kesempatan untuk mengikuti lomba ini dengan maksud bisa ditunda usia nikahnya untuk menyambung karier yang lebih tinggi.

Selain syarat wanita maka siswa yang bersangkutan diharapkan menonjol diantara teman-temannya sesama anak keluarga kurang mampu di sekolahnya dan terpilih karena mampu menjawab quis dengan baik dan mampu karena mempunyai nilai yang menonjol di kelasnya atau di sekolahnya. Beberapa Panitia Sekolah atau Tim Sekolah di Pangkep justru memberikan skor untuk mata pelajaran tertentu seperti matematika dan bahasa Inggris yang dianggap mewakili mata pelajaran pokok lainnya.

Pada bulan Maret sampai dengan bulan Juni 2002 yang lalu secara sengaja dipilih siswa-siswi kelas III agar bisa mengikuti ujian Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB) perguruan tinggi negeri yang diadakan pada awal bulan Juli 2002 yang lalu. Selanjutnya untuk bulan Juli-Desember, siswa kelas I, II, dan kelas III bisa mengikuti penyaringan untuk program BBM ini.

Sekolah-sekolah di Pangkep dan daerah sekitarnya memberikan pula syarat-syarat tambahan bahwa siswi yang terpilih haruslah mempunyai prospek untuk maju dengan kemungkinan melanjutkan pendidikan pada jenjang lebih tinggi atau mempunyai kemampuan mandiri setelah tamat dari sekolahnya kelak. Siswi yang bersangkutan diharapkan mempunyai sikap dan tingkah laku yang terpuji sehingga tidak akan memalukan sekolah atau masyarakatnya andaikan kelak terpilih dalam program BBM tersebut. Semua itu diberikan skor yang mengikat sehingga mereka yang memperoleh skor tertinggi dianggap wajar dan patut terpilih mewakili sekolahnya untuk ikut “bertanding” dengan teman-teman lainnya pada tingkat kabupaten atau kota.

Pada tingkat sekolah itu pemilihan dilakukan oleh suatu Tim Sekolah yang secara langsung diawasi oleh Kepala Sekolah dan Guru Kelas masing-masing. Setiap sekolah setiap bulan diwajibkan melaporkan dua atau maksimum tiga pilihan kepada suatu Tim Kabupaten yang kemudian akan melakukan pilihan dari seluruh sekolah yang ada di kabupaten atau di wilayah kota yang bersangkutan. Dengan cara demikian setiap sekolah berlomba untuk menjagokan siswi masing-masing. Kalau siswinya beruntung mereka akan menjadi jago yang bertarung pada tingkat kota atau kabupaten.

Di tingkat Kabupaten atau Kota dibentuk suatu Tim Kota atau Tim Kabupaten yang disebut Komite Sekolah. Komite ini sekaligus mempunyai anggota wakil dari Bank Pembangunan Daerah di Sulawesi Selatan yang akan mengatur penyaluran hadiah untuk siswi yang beruntung dan menang pada tingkat kabupaten atau kota. Tim atau Komite Sekolah di tingkat kota atau kabupaten ini beranggotakan wakil-wakil dari sekolah, dinas pendidikan dasar, dinas agama, kantor BKKBN setempat serta wakil-wakil lain yang dipandang perlu.

Secara bersama-sama mereka juga menetapkan syarat-syarat bagi siswa yang bisa diikuti sertakan dalam “lomba” untuk mendapatkan dukungan Bea Belajar Mandiri (BBM) dari Yayasan Damandiri. Syarat-syarat itu adalah sama seperti yang ditetapkan oleh masing-masing sekolah sehingga setiap “jago” dari sekolah dapat lolos dari syarat-syarat yang ditetapkan itu. Ada kalanya didapat bahwa penilaian yang diberikan oleh sekolah berbeda dengan penilaian dari para anggota Tim Kabupaten, sehingga anggota tim di kabupaten terpaksa melakukan kunjungan ulangan untuk bertemu dengan siswi yang dicalonkan itu dan mengadakan wawancara tambahan untuk meyakinkan bahwa yang terpilih adalah siswa yang memang disyaratkan itu.

Seperti halnya pada tingkat sekolah, pada tingkat kabupaten tim kabupaten atau tim kota sekali lagi juga mengadakan semacam “skring” dari calon-calon yang dikirim oleh setiap sekolah sehingga ada juga rasa mengeluh dari tim kabupaten kalau ternyata jago dari tim sekolah setiap sekolahnya melebihi angka dua atau tiga yang seharusnya dikirim ke tingkat kabupaten atau kota.

Setiap bulan di setiap kabupaten atau kota di Sulawesi Selatan disediakan lima paket BBM dengan nilai setiap paketnya Rp. 300.000,-. Paket BBM ini diwujudkan dalam bentuk tabungan yang disediakan oleh Bank BPD Sulawesi Selatan di semua

kabupaten dan kotanya. Paket tabungan ini tidak dapat diambil begitu saja biarpun sebenarnya Bank BPD telah mempunyai sistem yang cukup canggih dengan kantor cabangnya yang ada di seluruh pelosok Sulsel. Bahkan mereka juga punya outlet yang dengan kartu identitas penabung sebenarnya tabungan itu bisa diambil langsung di outlet yang tersedia secara luas itu.

Sebagai program untuk Belajar Mandiri maka tabungan itu baru bisa diambil untuk membiayai ujian SPMB perguruan tinggi negeri atau untuk biaya hidup mandiri setelah tamat dari SMU, SMK atau MA nantinya. Pada saat itulah sistem dari Bank BPD yang sangat luas itu dapat dipergunakan oleh pemilik tabungan BBM tersebut.

Keuntungan BBM

Seperti terjadi pada siswi Rusmelani Sain yang diuraikan pada awal tulisan ini, maka setiap siswa yang akan menempuh pendidikan pada perguruan tinggi negeri dapat mempergunakan dana tabungan Rp. 300.000,- yang diterimanya itu untuk membeli formulir dan keperluan ujian lainnya. Siswa itu dapat bertindak seperti siswa yang mampu lainnya dan membelanjakan dana yang ada untuk menempuh ujian itu dengan baik. Apabila siswa yang bersangkutan diterima maka kepadanya dapat diberikan dukungan lebih lanjut sebagai mahasiswa di perguruan tinggi pilihannya.

Dukungan itu dapat dibagi dua, pertama, kepadanya dapat diberikan dukungan pembayaran seluruh biaya SPP sesuai dengan jurusan yang dipilihnya. Dukungan biaya SPP itu dievaluasi oleh fakultas masing-masing setiap tahun untuk dilanjutkan atau diputuskan oleh Yayasan Damandiri. Apabila oleh fakultasnya mahasiswa yang bersangkutan dianggap tidak layak untuk dilanjutkan pendidikannya di fakultas yang bersangkutan karena alasan akademis atau karena alasan lainnya, maka biaya SPP dari Yayasan Damandiri itu akan diputus dan tidak diberikan lagi. Setiap mahasiswa harus aktif melapor kepada Yayasan Damandiri sebagai Yayasan penjamin dana SPP tersebut.

Kedua, para pimpinan fakultas atau Rektor yang bersangkutan dapat mengirimkan permintaan kepada yayasan Supersemar di Jakarta untuk mendapatkan beasiswa dari yayasan Supersemar itu. Beasiswa dari Yayasan Supersemar itu tidak bersifat otomatis seperti halnya biaya SPP, tetapi Rektor atau Dekan dari Fakultas masing-masing harus mengusulkan kepada Pimpinan Yayasan Supersemar di Jakarta dengan menyebutkan bahwa mahasiswa yang bersangkutan telah menerima bantuan SPP dari Yayasan Damandiri karena prestasinya yang menonjol.

Dengan cara demikian diharapkan anak-anak keluarga kurang mampu akan lebih banyak terjaring dan belajar pada pendidikan yang lebih tinggi atau minimal dapat makin mandiri setelah selesai menempuh SMU, SMK atau MA dengan berhasil. (*Prof. Dr. Haryono Suyono, Pengamat Masalah Sosial Kemasyarakatan*)-BBM-SULSEL-1082002.

MENGGARAP SAMUDERA MENEBAR KESEJAHTERAAN

Usaha Kecil Menengah (UKM) makin digalakkan dalam tahun 2003 dengan modal yang lebih besar, tidak terbatas pada usaha-usaha yang bisa diselenggarakan di desa daratan seperti kegiatan pertanian, industri dan perdagangan saja. Sebagai negara maritim yang kaya dengan kekayaan lautnya, usaha itu bisa juga di selenggarakan di laut atau di pantai dengan prospek yang sama baiknya. Sebagai salah satu contoh konkrit dari usaha yang menjajikan itu kita tengok Kampung Kassi, Kelurahan Candro, Kecamatan Tamalatea, Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan. Kampung ini adalah sebuah wilayah pesisir yang indah dan menarik. Untuk memanfaatkan wilayah pantai yang kaya itu banyak anggota masyarakat bekerja keras sebagai nelayan dan menggantungkan hidupnya dengan melaut secara teratur. Dengan cara itu penduduk tidak hidup bermewah-mewah, tetapi bisa hidup dengan cukup sejahtera dan mempunyai masa depan yang cerah.

Kehidupan melaut memang tidak seluruhnya dapat dilakukan dengan teratur dan selalu aman. Dalam waktu-waktu tertentu, laut bisa ganas dan tidak bersahabat. Dalam keadaan seperti itu, kegiatan melaut terlalu berbahaya untuk dilakukan. Kehidupan melaut harus diseling dengan kegiatan ekonomi di darat. Kalau memungkinkan kegiatan di darat ini harus senada dengan kegiatan di laut. Namun, tidak selalu kegiatan di darat bisa disesuaikan dengan kegiatan di laut dengan sama-sama menguntungkan. Karena itu keluarga-keluarga nelayan harus menguasai kehidupan di laut dan juga di darat dengan variasi yang cocok dengan lingkungan dan keahlian masing-masing. Untuk masyarakat Kassi, yang biasa digoda dengan kehidupan laut yang ganas, mereka bisa memanfaatkan kehidupan di darat, terutama oleh para ibu rumah tangganya, dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang bahan bakunya tersedia di kampungnya.

Menurut penelitian Drs. Oos M. Anwas dari Yayasan Damandiri dan para ahli lainnya dari TPI, yang sedang menyiapkan acara tayangan layar kaca, kebiasaan melaut itu sudah turun temurun sejak dahulu kala. Namun karena sifat nelayan yang sangat tergantung pada situasi gelombang, kehidupan mereka di masa lalu relatif sangat sederhana. Untuk menopang kehidupan dikala tidak melaut, masyarakat biasa membuat gula merah sebagaimana nenek moyangnya di masa lalu. Bahan-bahan untuk itu, seperti buah kelapa dan lainnya, tersedia melimpah di kampungnya.

Karena pantai dan laut yang menjanjikan itu, beberapa tahun lalu pernah datang sebuah keluarga Tionghoa dari Makassar ke kampung ini. Berbeda dengan kebiasaan masyarakat lainnya, keluarga ini mencoba keberuntungannya dengan melakukan pengolahan produk berbasis kelautan. Mereka menanam rumput laut di pantai kampung Kassi. Dalam usahanya itu mereka dibantu oleh penduduk kampung Kassi sendiri. Usaha yang nampaknya sederhana dan mudah dijalankan itu mengalami kemajuan yang cukup pesat. Karena relatif sederhana dan mudah dikerjakan, banyak warga masyarakat kampung Kassi yang mau dan ikut membantu bekerja padanya.

Selama bekerja pada keluarga Tionghoa itu masyarakat bisa melihat bahwa budidaya rumput laut relatif mudah, pengerjaannya ringan dan sangat menguntungkan. Sebagian penduduk desa yang bekerja pada keluarga Tionghoa itu secara tidak langsung ikut memanfaatkan kesempatan yang ada untuk belajar, menyiapkan benih, memelihara rumput laut dan akhirnya memanen hasil persemaian. Keluarga Tionghoa yang menjadi pemilik modal tidak berkeberatan ada penduduk kampung yang ikut belajar bagaimana memilih bibit dan menanam rumput laut, karena pada tingkat awal kemauan dan kepandaian penduduk kampung itu memperlancar usahanya.

Setelah mendapat cukup pengalaman, sekitar lima tahun lalu mulai ada penduduk yang memberanikan diri mencoba menanam rumput secara mandiri lepas dari pengusaha Tionghoa yang berasal dari Makassar itu. Usaha kecil-kecilan ini membawa hasil yang menggembirakan. Karena keberhasilan itu, secara spontan usaha beberapa orang ini diikuti oleh penduduk lainnya. Berlomba-lombalah penduduk kampung Kassi mematok pantai dengan batang-batang bambu untuk menanam rumput laut di pantai Kassi yang sebelumnya dibiarkan kosong saja.

Kegiatan yang boleh dikatakan “liar” tersebut mempunyai akibat yang sangat luas. Terjadi persaingan tidak sehat antar penduduk. Lama kelamaan usaha dari keluarga Tionghoa tersebut bangkrut karena tidak banyak lagi orang yang mau bekerja padanya. Disamping itu persaingan antar penduduk yang menanam rumput laut di Kassi juga bertambah berat karena hampir setiap keluarga yang mampu mematok pantai ikut beramai-ramai menanam rumput laut. Bahkan mereka yang tidak mempunyai keahlian dan modalpun, tetap mematok pantai, “merasa memiliki pantai” dan ikut menghalangi pantai itu dengan patok-patoknya.

Dengan adanya kegiatan massal penanaman rumput laut seperti itu, ada juga berakibat pada kualitas rumput laut yang dipanen dan dijual kepada konsumennya. Mereka berlomba menjual rumput laut yang relatif “muda” dengan harga bersaing. Para produsen rumput laut bersaing dengan para tetangganya sendiri memperebutkan para pembelinya. Untuk mengurangi persaingan dan membina persatuan antar para penggarap rumput laut yang menjanjikan itu, untung ada seorang bernama Pak Tawang yang mengambil prakarsa membentuk kelompok dengan anggota para penggarap rumput laut di kampung Kassi.

Dengan penuh kesabaran Pak Tawang mengajak tetangganya untuk bersatu dan bersama-sama menggarap pantai yang ada di desa Kassi itu untuk kesejahteraan masyarakat dan anggotanya, bukan menjadikan pantai yang ada di desa itu sebagai ajang saling tarung dan bersaing memperebutkan pembelinya.

Dengan adanya kelompok tersebut penggarapan rumput laut di Kassi berjalan lebih teratur. Menurut para penggarap, menanam rumput laut sangat mudah, tidak perlu dipupuk. Penggarapan hanya seminggu sekali untuk membersihkan lumpur atau lumut yang melekat pada rumput laut itu. Tanaman rumput laut itu terapung di permukaan laut. Makin besar angin, makin baik karena angin mampu menggerakkan tanaman dan juga sekaligus membersihkan kotorannya. Usia menanam sampai panen rata-rata sekitar 30 sampai 40 hari. Lebih dari 40 hari sebetulnya makin baik dan rumput laut bisa tumbuh besar, tetapi karena keterbatasan modal, mereka biasanya ingin segera memanen dan menjualnya. Pada saat panen seluruh keluarga terlibat, yaitu untuk mengangkat rumput dan menjemurnya.

Pada saat panen dilakukan juga pembibitan yaitu dengan memotong-motong pendek, mengikatkannya dengan tali dan menanamnya kembali ke laut selagi masih basah. Pekerjaan pembibitan ini biasanya dilakukan oleh para isteri dan anak-anak.

Pada musim pancaroba, apabila musim tidak menguntungkan untuk melaut, para nelayan biasanya menyelengi penanaman rumput laut itu dengan sesekali melaut untuk mencari ikan atau membantu isteri mereka membuat gula.

Dengan adanya kelompok yang dipimpin oleh Pak Tawang, sebagian dari berbagai kesukaran yang dialami oleh para petani rumput laut dapat diatasi. Mereka bisa makin gotong royong mengolah rumput laut bersama-sama. Dengan cara gotong royong mereka bisa mengatur cara-cara mendapatkan dukungan untuk memperluas usahanya, antara lain mendapatkan modal yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatannya.

Secara kebetulan beberapa waktu yang lalu pemerintah bersama dengan Yayasan Damandiri mengembangkan upaya pemberdayaan masyarakat kurang mampu. Kerjasama yang dilakukan di beberapa daerah itu juga dilakukan di Propinsi Sulawesi Selatan. Yayasan Damandiri, yang sangat peduli terhadap usaha untuk membantu keluarga kurang mampu

membangun ekonomi mikronya, menyediakan dukungan dan dana melalui Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Makassar, Sulawesi Selatan berupa Skim PUNDI. Dukungan Skim PUNDI itu berupa dana yang disediakan untuk keluarga kurang mampu yang tergabung dalam kelompok atau keluarga yang mempunyai usaha sebagai perorangan yang rajin dan usahanya maju.

Kelompok yang dipimpin pak Tawang ini mendapat kesempatan untuk mendapatkan bantuan untuk usahanya. Dengan usaha yang makin maju itu, dalam kesempatan pengembangan pembinaan PUNDI yang juga dilakukan oleh Bank BPD Sulawesi Selatan dengan Yayasan Damandiri, kelompok pak Tawang mendapat kesempatan yang baik untuk mendapatkan modal tambahan. Untuk para anggotanya, pak Tawang sebagai Pimpinan Kelompok menjadikan kelompoknya menanggung secara tanggung renteng. Dengan cara itu kredit yang semestinya ditanggung oleh masing-masing anggota dapat diberikan dengan adanya agunan yang dijamin oleh seluruh anggota kelompoknya secara tanggung renteng.

Dengan adanya sistem menanggung secara bersama-sama itu kegiatan menanam rumput laut dapat diatur bersama untuk mengurangi persaingan antar anggota. Mereka juga bisa bersama-sama memelihara kualitas rumput laut yang dipanen dan dijual kepada konsumen atau pengumpulnya di kota Makassar. Dengan bukti-bukti nyata yang makin menguntungkan itu pak Tawang makin yakin bahwa laut bisa juga memberi kehidupan yang makin mensejahterakan masyarakatnya kalau dikelola dengan baik. Sebaliknya pak Tawang juga makin yakin bahwa dengan persatuan dan kesatuan yang kompak kehidupan ekonomi bersama dengan anggota masyarakat lainnya bisa menghasilkan kesejahteraan bersama yang penuh dengan kedamaian dan kesejahteraan. Karena itu ia selalu menganjurkan kepada petani yang belum membentuk kelompok agar segera membentuk kelompok dan melakukan usaha secara gotong royong. (*Prof. Dr. Haryono Suyono, Pengamat Masalah Sosial Kemasyarakatan*)-RUMPUTLAUT-11JAN2003.(A1/B2/D1)

MENGOLAH PASIR UNTUK USAHA MANDIRI

Akhir tahun 2002, Menko Kesra Drs. Jusuf Kalla, atas nama pemerintah, setelah melihat keberhasilan UKM di tahun 2002, mengumumkan bahwa untuk tahun 2003 dukungan dana yang disediakan untuk kegiatan UKM akan ditingkatkan dari Rp. 30 trilliun menjadi Rp. 40 trilliun. Pada akhir tahun itu juga kita catat niat Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan, Ibu Sri Redjeki Sumaryoto, SH, untuk mengembangkan pemberdayaan ekonomi kaum perempuan di pedesaan. Langkah-langkah awal mengumpulkan para petugas Bank, BPR dan Lembaga Keuangan Mikro lainnya telah dilakukan. Mudah-mudahan tahun 2003 benar-benar menjadi tahun yang memungkinkan pemberdayaan ekonomi keluarga, khususnya kaum perempuan, di pedesaan makin bertambah marak.

Tanpa menunggu komando pemerintah, dengan caranya sendiri yang sederhana sesungguhnya rakyat telah banyak bergerak. Pengalaman Ibu Nurimah dari Lombok bisa kita angkat kepermukaan sebagai salah satu contoh bahwa dengan ketekunan yang luar biasa kekuatan rakyat dengan komitmen dan dukungan perbankan yang memihak dapat menjadi kekuatan raksasa yang menjanjikan.

Sebelum menikah Inaq (Ibu) Nurimah memang sudah biasa berdagang beras dan kegede di pasar Suwite, Lombok. Begitu juga dengan suaminya yang sekarang, pak Neharudin, sehari-harinya sudah biasa berdagang ayam. Keduanya bertemu di pasar dan memutuskan untuk mengikat tali perkawinan. Sebagai pasangan baru, mereka mengontrak rumah dan terus melanjutkan pekerjaannya sehari-hari sebagai pedagang. Namun keberuntungan belum menjadi bagian dari hidupnya. Akhirnya mereka pindah ke kampung lain, rumah tinggalnya yang sekarang di Kampung Taman, Kelurahan Karang Baru, Mataram, Lombok.

Menurut penelitian Drs. Oos M. Anwas dari Yayasan Damandiri dan para ahli lainnya dari TPI, yang menyiapkan acara “Bukan Hanya Mimpi” yang akan disiarkan beberapa bulan lagi, rumah tempat tinggal keluarga Neharudin sekarang ini terletak di pinggir sungai. Pada waktu keluarga itu pindah ke rumah itu, daerah sekitarnya masih kosong dan tidak banyak penduduk lain yang tinggal di kampung tersebut. Secara kebetulan sungai yang mengalir di sekitar rumahnya banyak mengandung pasir yang bagus untuk bahan bangunan. Mengetahui prospek yang ada, dengan pertolongan teman-temannya keluarga Neharudin membeli tanah secara cicilan sebanyak dua are. Menurut rencana cicilan itu akan dibayar dari usaha mengelola pasir dari sungai yang mengalir disamping rumahnya.

Pengalaman hidup masa lalu pak Neharudin tidaklah mulus. Ia sebelumnya terkenal sebagai preman atau “jagoan” di kampungnya. Dimasa lalu, sebagai jagoan, ia sering kawin cerai dan mempunyai banyak anak. Ada usaha tetangganya menjadikannya “sesepuh” atau Ketua RT agar sikap dan tingkah lakunya berubah. Ternyata upaya itu membawa hasil. Sebagai Ketua RT, bersama warganya, ia telah berhasil memperbaiki kehidupan masyarakat sekitarnya dan membangun jalan sekitar lingkungannya.

Di tempat tinggalnya yang baru, dengan Ibu Nurimah, sebagai isteri ketiganya, ia juga membawa anak-anak dari isteri sebelumnya dalam keluarga barunya ini. Dia berhasil membawa anak-anaknya bersama karena untuk mendapatkan isteri barunya ini dia berterus terang bahwa dirinya adalah bekas preman yang pernah berkeluarga dan berkehendak membawa anak-anaknya dalam keluarganya yang baru. Keterus terangan itu sangat dihargai oleh calon isterinya dan jadilah mereka keluarga baru dengan latar belakang kejujuran timbal balik yang menarik. Dengan isteri yang baru ini dia mulai hidup baru yang penuh kerukunan dan berhasil menambah anak dengan dua orang lagi.

Seperti daerah lainnya, pada musim hujan, di dasar sungai yang dalam dan terletak di dekat rumahnya itu banyak mengandung pasir. Pada musim kemarau air sungai itu dangkal dan

tidak banyak mengandung pasir, tetapi banyak menghasilkan batu-batu kerikil. Dalam keadaan sungai sedang penuh, pengambilan pasir harus dilakukan dengan menyelam. Namun dalam keadaan air tidak terlalu penuh, pengambilan pasir bisa dilakukan dengan cara yang lebih sederhana. Pak Neharudin dan karyawan tetangganya sudah mahir menyelam untuk mengambil pasir itu tanpa mempergunakan alat bantu selam yang mahal harganya. Mereka menyelam dengan mengandalkan kemampuan mengendalikan pernafasan selama mengisi bakul-bakul pengangkut pasir dari dasar sungai. Begitu bakul itu penuh, segeralah mereka muncul ke permukaan dan menuangkan pasir ke perahu yang siap di permukaan sungai sebagai penampung pasir sementara. Kalau perahu itu sudah penuh, perahu segera dibawa ke tepian sungai untuk menuangkan pasir-pasir ke pinggiran sungai dan selanjutnya diangkat ke halaman rumah disediakan bagi yang membutuhkannya. Pengambilan batu-batu kerikil biasanya lebih mudah karena umumnya dilakukan dalam keadaan air sungai yang tidak melimpah.

Usaha mengambil dan menjual pasir dimulai secara kecil-kecilan. Pada awalnya Pak Neharudin bekerja sendiri dengan bantuan isteri dan anak-anaknya, terutama anak yang besar dari isteri terdahulu. Dengan sabar dan telaten mereka membawa contoh pasir dalam keranjang berkeliling dari rumah ke rumah, terutama rumah yang kelihatan sedang membangun. Dengan ramah mereka menawarkan pasir itu dengan harga bersaing serta diantar langsung ke tempat yang sedang membangun. Kalau ada minat dan cocok harganya, mereka mengirim pasir itu sesuai kebutuhan yang sedang membangun. Dengan ketekunan yang sungguh-sungguh usaha mereka bertambah maju. Dalam keadaan usahanya yang bertambah maju itu, para pembeli bisa juga datang ke halaman rumah dimana pasir digelar. Kalau ada yang membutuhkan pasir diantar, dan jumlahnya banyak, pengiriman pasir tidak cukup hanya dilakukan oleh keluarga sendiri saja, makin banyak tetangganya ikut membantu dan mendapat upah dari padanya. Ada juga tetangganya yang melakukan kegiatan sendiri mengambil pasir dari dasar sungai dan menitipkan pasir untuk dijual kepadanya atau menjual pasir dan kerikilnya kepada keluarga Neharudin. Dengan pengambil pasir yang makin banyak, tempat menjajakan pasir miliknya menjadi makin luas serta makin terkenal sebagai pusat penjualan pasir dan kerikil untuk bangunan.

Melihat prospek yang makin menguntungkan dan mengetahui kebutuhan mereka yang sedang membangun makin bertambah bervariasi, usahanya makin diperluas dengan menjual bahan-bahan bangunan lainnya seperti semen, cat, dan lain sebagainya. Usaha yang bertambah maju itu menjadikan keluarga pak Neharudin dan Inaq (Ibu) Nurimah makin terkenal sebagai penyedia pasir, kerikil dan bahan-bahan bangunan lainnya.

Keluarga pak Neharudin sadar betul bahwa hanya dengan keluarga yang makin banyak jumlahnya, kampungnya bisa bertambah ramai. Untuk menarik minat agar makin banyak keluarga baru mau tinggal di kampungnya, tanah yang relatif kosong di daerah itu dibagi-bagi dalam bentuk kavling kecil-kecil oleh pak Neharudin dan ditawarkan kepada keluarga baru yang mau pindah menetap di kampungnya. Usaha itu ternyata berhasil menarik minat dan makin banyak anggota masyarakat yang mau membeli tanah dan membangun rumah di sekitarnya. Secara otomatis untuk membangun rumah yang baru mereka membeli pasir dan bahan bangunan lain dari keluarga pak Neharudin.

Selain kegiatannya sebagai pengumpul dan penjual pasir dan bahan bangunan lainnya, Inaq (Ibu) Nurimah juga aktif menjual barang-barang bekas seperti besi, kertas, plastik, dan lainnya. Barang-barang bekas itu dikumpulkan oleh seluruh anggota keluarga sambil berkeliling menjual pasir kepada tetangganya. Kadang-kadang barang-barang bekas itu diantar sendiri oleh pemiliknya untuk dijual atau dititipkan untuk sekaligus dijual dengan barang lain yang ada padanya. Barang-barang bekas yang terkumpul, setelah di seleksi sesuai dengan jenis barang bekas yang ada, dijual kepada para pengumpul barang bekas yang datang kepadanya atau kepada pedagang langganannya.

Usaha yang makin terkenal itu mengundang pemasok yang makin banyak. Tidak jarang pemasok bahan bangunan yang biasa dibutuhkan masyarakat menawarkan dan menitipkan bahan-bahan bangunan kepadanya untuk dijual langsung kepada masyarakat. Ada kalanya bahan-bahan itu bisa dibayar kalau bahan itu sudah laku terjual. Namun, ada kalanya juga bahan-bahan itu hanya boleh diambil kalau dibayar dimuka. Oleh karena itu, usaha yang semula hanya kecil-kecilan dan membengkok itu memerlukan tambahan modal yang tidak sedikit.

Secara kebetulan, Bank Pembangunan Daerah (BPD) NTB yang bekerja sama dengan Yayasan Damandiri menyediakan dukungan untuk masyarakat yang semula kurang mampu tetapi telah mempunyai usaha ekonomi produktif. Inaq (Ibu) Nurimah yang mendengar kesempatan ini dari tetangganya langsung mendapat persetujuan suaminya untuk mencoba mendapatkan informasi dan pinjaman dari BPD tersebut.

Dari BPD NTB Ibu Nurimah mendapat penjelasan bahwa dukungan untuk keluarganya dapat diberikan melalui Program PUNDI, yaitu dukungan pemberdayaan keluarga mandiri yang menyediakan dukungan kredit dengan penyediaan dana yang bersifat bertahap sesuai dengan kemajuan usahanya. Para penerima dukungan PUNDI yang rajin membayar cicilan pinjamannya akan dianggap sebagai nasabah yang baik dan setiap kali bisa menambah jumlah pinjamannya untuk meneruskan usaha dagang atau industri yang digelutinya.

Setelah melalui proses yang cukup unik akhirnya keluarga Neharudin mendapat kesempatan pinjaman tambahan modal dari BPD NTB. Dengan modal tambahan itu mereka bisa menampung pasir lebih banyak pada musim hujan. Tempat jualannya juga bisa diperluas dengan menyediakan barang-barang keperluan sehari-hari penduduk di desanya. Tambahan usaha dagangnya meliputi penyediaan bahan bangunan yang lebih bervariasi seperti batu bata, kapur dan semen. Keluarganya juga bisa menampung tetangganya yang mempunyai alat angkut untuk bekerja sama mengantar bahan-bahan yang dibeli konsumen karena perdagangan yang bertambah marak.

Disamping itu mereka mulai pula menyediakan kebutuhan masyarakat sehari-hari seperti sembilan bahan pokok yang meliputi beras dan keperluan dapur lainnya. Mereka juga menyediakan kebutuhan lainnya seperti dedak untuk keperluan makanan kuda yang banyak di desa tersebut. (*Prof. Dr. Haryono Suyono, Pengamat Masalah Sosial Kemasyarakatan*)-PASIR-BERSERI-4JAN2003.